



Metode Diskusi Yesus Sebagai Pola Dasar Pembentukan Karakter Religius dalam Keluarga

Evarisman Nehe^{1*}, Desy Mintin², Amanda Kilala³, Talizaro Tafonao⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam

^{2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

*E-mail korespondensi: nehelugin2020@gmail.com

Abstrak

Penanaman karakter religius sebagai dasar dari seluruh karakter tengah mengalami kemandekan di beberapa keluarga zaman ini. Salah satu penyebabnya adalah monotonnya model pembelajaran dari orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Oleh karenanya masalah yang dirumuskan adalah pertama, bagaimanakah metode diskusi Yesus dalam proses pengajarannya dalam Matius 16:13-20? Kedua, apakah pentingnya karakter religius anak dalam keluarga? Dan tujuan penelitian hendak mengekspos makna metode pengajaran Yesus dalam Matius 16:13-20 sebagai pola dasar bagi orang tua melaksanakan pendidikan karakter religius bagi anak. Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif, dengan menelusuri ragam literatur yang berporos pada metode diskusi dalam pembelajaran dan mengeksplorasi teks Matius 16:13-20 menemukan metode diskusi Yesus saat mengajar para murid. Hasil penelitian ini memberi terang baru suatu metode alternatif yang digunakan oleh Yesus sang guru agung melaksanakan pendidikan karakter religius berbasis metode diskusi terhadap murid. Bahwa perlunya orang tua melebarkan pemahaman dalam memberi pendidikan karakter religius terhadap anak, sebagaimana Yesus dalam memaparkan suatu tujuan ilahi (nilai religius, bahwa Yesus adalah Mesias) pada murid-murid dengan cara metode diskusi.

Kata Kunci: karakter religius; keluarga; metode diskusi

Abstract

The cultivation of religious character as the basis of all character is experiencing stagnation in several families today. One of the causes is the monotonous learning model of parents in educating children in the family. Therefore, the problem formulated is first, what was Jesus' method of discussion in his teaching process in Matthew 16:13-20? Second, what is the importance of children's religious character in the family? And the aim of the research is to expose the meaning of Jesus' teaching method in Matthew 16:13-20 as a basic pattern for parents implementing religious character education for children. The research method used in this paper is qualitative research, by exploring various literature that focuses on the discussion method in learning and exploring the text of Matthew 16:13-20 to find Jesus' discussion method when teaching students. The results of this research shed new light on an alternative method used by Jesus the great teacher to carry out religious character education based on discussion methods for students. That parents need to expand their understanding in providing religious character education to children, such as Jesus in explaining a divine purpose (religious values, that Jesus is the Messiah) to students using the discussion method.

Keywords: religious character; family; discussion method



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karakter anak yang baik dan terpelihara merupakan harapan setiap lembaga sosial baik dalam keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat umum. Namun faktanya, justru inilah problem empuk yang dikeluhkan baik orang tua maupun guru disekolah, kondisi ini dicermati lewat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak- anak khususnya usia remaja (siswa yang duduk dibangku SMP-SMA) terperangkap masalah besar yakni krisis karakter (Hendayani, 2019; Wahidin et al., 2022). Rusaknya karakter anak bukanlah judul berita yang langka lagi ditemukan dalam berbagai penelitian ilmiah, baik pembulyan, tidak menghargai guru, tidak lagi menghargai orang tua, keterlibatan dalam narkoba, terlibat kekerasan fisik, menurunnya minat belajar, pergaulan bebas “keterlibatan seksual” (Hendayani, 2019; Purnaningtias et al., 2020; Rahayu & Permana, 2019).

Kita harus jujur mengungkapkan bahwa kurang maksimalnya peran orang tua dalam mendidik anak merupakan andil persiapan masa depan keluarga yang buruk. Mengapa demikian? Karena forum utama diperolehnya pendidikan karakter berasal dari keluarga, dengan kata lain tugas prioritas orang tualah membereskan nilai-nilai moral sang anak, (Purwasih, 2021; Ruli, 2020; Sabarua & Mornene, 2020). Secara khusus karakter religius seharusnya lahir secara serius dari keluarga. Sebagaimana diungkapkan Kitab Ulangan 6:4-9 “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa...apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...”. Perintah Alkitab tegas menyerukan tugas ini bahwa cakupan religius (pengenalan akan Allah) adalah mandat mutlak bagi setiap keluarga.

Karakter religius bagi saya merupakan bahasan prioritas dibanding dengan nilai karakter lainnya. Mengapa? Karena karakter religius, merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Ditambah lagi rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tentang 18 nilai karakter, utama dan pertama di tunjukkan adalah karakter religius (Siswanto Nural & Budin, 2021). Bukan saja demikian, karakter religius juga merupakan fondasi utama dalam mengambil keputusan hidup seorang anak sehari-hari sebagaimana diungkapkan Arip bahwa “Siswa yang memiliki karakter religius

yang baik akan senantiasa terjaga dalam kesehariannya, dengan menyibukkan dirinya pada hal-hal positif dan tidak membuang-buang waktunya” (Nurrahman & Irawan, 2019; Rufaedah, 2019).

Sayang sekali penanaman karakter religius yang kita harapkan yang adalah dasar dari seluruh karakter justru mengalami kemandekan di beberapa keluarga. Menurut hasil wawancara saya terhadap 16 murid siswa SMP Visi Kudus Batam pada tanggal 20-25 November 2023 (Inisial AR, MR, VC, JM, JL, ML, MC, AS, ES, MS, MN, LS, LR, VS, MB, AG) 90% di antaranya menyatakan nasehat yang berbaur rohani dari orang tua: 1) membosankan, 2) tidak sesuai dengan kondisi dan situasi zaman (nasehat kolot), 3) berkesan menekan dan mendikte gaya hidup anak, 4) kaku dan monoton. Kondisi ini saya telusuri dengan penelitian lanjutan bersama orang tua murid yang tertera di atas bahwa ternyata terdapat suatu kondisi: 1) Orang tua hanya menasehati tok tanpa menerima masukan dan saran dari anak, 2) langsung memberi sanksi pada anak yang bermasalah tanpa peduli berbagai alasan, 3) menasehati anak pada apa yang di pikirkan dan keinginan orang tua sendiri, 4) kurangnya waktu diskusi bersama anak oleh karena tuntutan pekerjaan. Perolehan data ini menunjukkan kesalahan mendasar yakni kurang relevannya metode orang tua dalam memberi nasehat (pendidikan karakter) tidak terkecuali karakter religius di dalamnya.

Dapatlah kita sadari bahwa metode pengajaran betapa penting khususnya pendekatan orang tua dalam mendidik anak. Sebagaimana Rahiem menyatakan perlu metode pendidikan orang tua yang baik sebagai upaya mengembangkan perilaku sosial anak (Rahiem, 2023). Peneliti yang lain membasakannya dengan pola asuh amatlah penting untuk mendidik karakter anak dengan cara bimbingan, nasehat satu arah yang bersumber dari orang tua terhadap anak (Nihayah, 2019). Bahkan Handayani bersama tim memaparkan hasil penelitiannya bahwa metode atau pola asuh orang tua dalam menasehati anak masih bersifat otoriter, seluruh proses pendidikan karakter tersebut bersifat satu arah dari orang tua saja (Fadhilah & Handayani, 2019). Maka respon saya atas beberapa data tersebut adalah dirasa perlu metode orang tua dalam mendidik karakter anak, dimana perlu usulan baru yang relevan dengan zaman ini, sebab faktanya berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa kebanyakan orang tua masih menggunakan model otoritatif yang menasehati dan membimbing berdasarkan subjektifitas orang tua sendiri, yang tidak mempedulikan kondisi timbal balik

atas apa yang dirasakan, dan dibutuhkan sang anak.

Untuk itulah penulis mengangkat suatu konsep baru metode diskusi Yesus dalam Matius 16:13-20 sebagai usulan pola dasar metode mengajar orang tua dalam keluarga. Teks tersebut menjelaskan suatu tujuan pembelajaran yakni mengenal Dia adalah mesias yang diawali keterangan dari murid, diperoleh melalui metode diskusi (tanya jawab) terhadap murid (Darmadi, 2021b). Daniel menyebut metode diskusi Yesus (tanya jawab) dalam teks tersebut ketika Yesus bertanya terhadap para murid di ayat 13, dan disusul dengan respon para murid di ayat 14, dan begitu selanjutnya sampai ayat 20 (Daniel, 2009). Metode ini juga digagas oleh Evarisman sebagai pertanyaan pemantik mencapai tujuan pembelajaran “Yesus adalah Mesias” (Nehe & Tafonao, 2023). Metode diskusi sedemikian juga diungkapkan oleh Luthfi sebagai metode orang tua yang mumpuni memberi pengajaran bagi anak-anak di rumah (Luthfi & Ahsani, 2020; Maywan, dkk, 2022).

Penelitian terdahulu, memang telah membicarakan hal yang serupa baik dari sisi metode diskusi Yesus demikian juga karakter religius. Akan tetapi belum ada yang menyentuh pada apa yang di usulkan dalam penelitian ini sebuah integrasi antara kedua konsep ini, bagaimana sebuah metode digarap dari pengajaran Yesus dan diimplementasikan dalam metode orang tua mengajawentahkan pendidikan karakter religius pada anak. Seperti Rifky mengupas metode pengajaran Yesus dalam bingkai Injil Markus (Tuju, 2021), demikian juga dengan Maywan Sinaga beserta tim yang memakai metode diskusi Yesus berfokus pada strategi pengajaran PAK dimasa Pandemi (Maywan, dkk, 2022). Demikian juga Evarisman yang memang membahas metode diskusi Yesus namun dalam bingkai pertanyaan pemantik untuk mengaktifkan nalar peserta didik saat proses pembelajaran (Nehe & Tafonao, 2023). Kemudian berkaitan tentang karakter religius, Hamidah memang membahas tentang pendidikan religius namun fokus pada penggunaan media (flash card) untuk membantu pemahaman anak dalam proses pembelajaran (Hamidah et al., 2020). Kemudian Perwaningsih juga membahas karakter religius dalam keluarga namun hanya berfokus pada pengaruh perhatian orang tua terhadap anak yang nantinya mampu memberi sumbangsih terhadap karakter religius (Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

Seluruh penelitian terdahulu di atas patutlah disyukuri sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil fokus khusus dalam penelitian kali ini. Sebab belum ada konsep yang

mengintegrasikan antara metode Yesus tersebut menjadi pola dasar metode pendidikan keluarga. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil penelitian terdahulu tidak menyentuh fenomena yang saya amati, bahwa ada kelemahan metode orang tua dalam keluarga ketika memberi pendidikan karakter terhadap anak. Oleh karena itu penelitian ini memberi sumbangsih yang mumpuni bagi orang tua yang mengalami kesulitan menasehati, memberi pendidikan karakter religius terhadap anak yang mana mestinya beranjak dari metode diskusi Yesus sebagaimana akan di uraikan dalam bahasan berikut ini. Oleh karena itu yang menjadi Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pertama, Bagaimanakah metode diskusi Yesus dalam proses pengajaranNya dalam Matius 16:13-20? Kedua, Apakah pentingnya karakter religius anak dalam keluarga? Kemudian yang menjadi Tujuan penelitiannya adalah: Untuk mengekspos makna metode pengajaran Yesus dalam Matius 16:13-20 sebagai pola dasar bagi orang tua melaksanakan pendidikan karakter religius bagi anak.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif, dengan menelusuri ragam literatur yang berporos pada metode diskusi dalam pembelajaran (Wijaya, 2020). Secara teoritis riset ini adalah untuk menjelaskan “explanation” (Sugiyono, 2020). Dengan itu cara mengumpulkan dan memperoleh datanya menggunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Nainggolan & Purba, 2021). Dengan prinsip demikian cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi teks Matius 16:13-20 menemukan metode diskusi Yesus saat mengajar para murid dan prinsip makna apa di dalamnya dengan menerapkan prinsip eksposisi yang umum dan hasil eksplorasi dari teks tersebut didukung hasil kajian literatur para penafsir Alkitab lainnya. Maka pada akhirnya penulis akan melakukan pemaknaan dari tulisan terdahulu supaya dapat mengemukakan prinsip konstruksi metode diskusi yang bermanfaat sebagai metode alternatif orang tua melaksanakan pendidikan karakter religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Diskusi Yesus (Eksegese Kitab Matius 16:13-20)

Injil ini dengan tepat sekali ditempatkan pertama sebagai pengantar PB dan "Mesias, Anak Allah yang hidup" (Mat 16:16). Walaupun nama pengarang tidak disebutkan dalam nas Alkitab, kesaksian semua bapa gereja yang mula-mula (sejak kira-kira tahun 130 M) menyatakan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius, salah seorang murid Yesus (Sabda, 2023). Injil matius ditulis oleh seorang Kristen Yahudi untuk orang Kristen yang hidup bersama-sama dengan orang Yahudi yang belum percaya yang tinggal disuatu tempat dekat palestina menjelang akhir abad pertama. Tujuan utama kitab ini untuk mengajak orang-orang Yahudi non-Kristen untuk menerima Yesus sebagai Raja mereka yang sebenarnya (D. Guthrie, 2010). Sidlow selanjutnya menegaskan bahwa Tujuan dan titik beratnya Kitab Matius disbanding dengan Kitab lain berfokus pada Pengajaran Yesus adalah Raja "Tuhan Yesus dalam kitab Matius adalah secara unik singa dari suku Yehuda dan Akar daud raja pemberi hukum" (Sidlow, 2007).

Untuk memperoleh konsep yang utuh dan mendalam khususnya metode diskusi Yesus maka perlu kita menyoroti bagian khusus yang membicarakan tentang metode diskusi pula. Dalam teks Matius 16:13-20 inimehadapkan kita pada sebuah pengakuan yang jujur dan tulus dari para murid mengenai siapakah Yesus sebenarnya, sebuah pengakuan iman yang diucapkan Petrus (Alakaman, 2018). Pengakuan Petrus tidaklah serta merta secara inisiatif mengakui Yesus adalah Mesias namun itu diawali dengan diskusi, pertanyaan Yesus pada seluruh murid waktu itu.

Mari kita mulai Diskusi Yesus, Kata orang siapakah aku ini? Mari kita perhatikan Matius 16:13 Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?". Menurut budi Asali ini merupakan suatu pertanyaan yang penting. Keselamatan seseorang tergantung jawabannya (yang keluar dari hati) atas pertanyaan ini! Yesus sudah banyak mengajar murid-murid, menunjukkan mujizat dan sebagainya, tetapi sekarang Ia memberikan pertanyaan yang begitu dasar (Asali, 2023). Siapakah Anak Manusia itu? Bagian ini telah diterjemahkan secara beragam. Beberapa orang telah menerjemahkannya, "Kata manusia, siapakah Aku ini? Anak manusia?" Yang lain, "Kata manusia, siapakah Aku ini—Aku, siapakah Anak Manusia—yaitu Mesias?" Artinya

hampir sama. Dia ingin mendapatkan sentimen dari orang-orang yang menghormati dirinya sendiri (Barnes, 2022). Pusat perhatian kita adalah bagaimana Yesus mengarahkan pertanyaanNya pada tujuan kerajaan Allah yakni pengertian murid akan diri Yesus sebagai Raja, Mesias, dan ini sinkron dengan tujuan penulisan Kitab Matius itu sendiri (Sidlow, 2007).

Jika kita dalam lebih jauh para penafsir yang lain juga menyatakan hal yang serupa bahwa Pertanyaan Yesus adalah: dalam arti apa orang-orang percaya bahwa Aku adalah Anak Manusia? Dalam arti yang dimaksudkan Daniel atau dalam arti yang lebih rendah? Perhatikan antitesis dalam jawaban Petrus: Anak Manusia adalah Anak Allah (Cambridge, 2004). Dia sangat sering menggunakan gelar ini dalam berbicara tentang diri-Nya sendiri; dan apa yang ingin Dia ketahui adalah, sifat konstruksi yang orang-orang kenakan pada penunjukan dalam Daniel, yang telah Dia anggap berasal dari diri-Nya sendiri, apakah mereka mengakuinya berlaku bagi-Nya dalam arti Mesianik atau tidak (Meyer, 2004). Para murid mendapat manfaat dengan mendengarkan dan bertanya; sekarang Guru mereka memeriksa mereka dengan bertanya, dan memberikan contoh katekese.—τὸν υἱὸν τοῦ Ἄνθρώπου, Anak Manusia) yaitu Aku, yang Aku sendiri biasa disebut Anak Manusia (Bengel, 2004). Jadi jelas bahwa sebuah suasana diskusi tercipta yang distimulasi pertanyaan dari Yesus sendiri, yang walaupun Yesus yang adalah Allah telah mengetahui tujuan dan pengakuan apa yang akan di jawab oleh para murid, namun kita melihat bahwa suasana itu bukanlah sebagaimana yang kita tebak, tapi Yesus memberi didikan religius itu dengan diskusi terhadap murid. Yesus dengan sengaja mempersilahkan pengakuan Yesus adalah Mesias dari sisi pendengar (yang di ajar).

Apa katamu, siapakah Aku ini? Pertanyaan selanjutnya sebagai stimulasi diskusi selanjutnya oleh Yesus dalam ayat 15 Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?". Disini Yesus mempribadikan pertanyaan dalam ayat 13 dalam pasal ini. Ini penting bagi setiap pemberita Firman Tuhan. Kata 'mu' dalam bahasa Yunannya ada dalam bentuk jamak. Jadi, jelas bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada semua murid (Asali, 2023). "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?". Dan Petrus, yang pada umumnya paling maju untuk berbicara, menjawab Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup - yaitu, putranya dalam arti yang aneh, dan karena itu seseorang dengan martabat yang

jauh lebih besar daripada Yohanes Pembaptis, atau Elias, atau Yeremia, atau nabi lainnya (Benson, 2023). Perbedaan pertanyaan yang kedua ini lebih ke pribadi setiap murid itu sendiri yang tadinya tentang bagaimana pandangan orang secara universal terhadap Yesus. Jadi betul betul Yesus membangkitkan sebuah suasana diskusi sampai pada sisi setiap individu setiap murid.

Sungguh membahagiakan kita, dimana lewat diskusi antara Yesus dan murid tersebut berhasil menghidupkan respon dari para murid sebagaimana Petrus menjawab dalam ayat 16 “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”. Petrus, untuk dirinya sendiri dan saudara-saudaranya, berkata bahwa mereka yakin bahwa Tuhan kita adalah Mesias yang dijanjikan, Anak Allah yang hidup. Ini menunjukkan bahwa mereka percaya Yesus lebih dari manusia. Tuhan kita menyatakan Petrus diberkati, karena ajaran Allah membuatnya berbeda dari orang-orang sebangsanya yang tidak percaya (Henry, 2023).

Jadi Klimaks pengakuan akan sifat sejati Kristus yang dinyatakan dalam pengakuan agung Petrus. (Markus 8:27-30; Lukas 9:18-21.) siapakah Anak Manusia itu? Ini adalah istilah yang dia gunakan untuk menunjukkan kebenaran Inkarnasi – "Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna, dari jiwa yang masuk akal dan daging manusia yang hidup." Bagi telinga orang Yahudi itu berkonotasi Keilahian (lihat Lukas 22:69, 70; Yohanes 3:13) (Pulpit, 2010). Ditegaskan juga oleh Bengel bahwa Petrus memberikan antitesis yang tepat dalam jawabannya, Matius 16:16: Engkau adalah Putra Allah yang hidup gelar ini, Anak Manusia, yang sering muncul dalam diri para Penginjil, harus diperhatikan dengan cermat: tidak ada yang disebut demikian selain Kristus sendiri, dan tidak seorang pun, sementara Dia berjalan di bumi, yang disebut Dia kecuali diri-Nya sendiri. Dia pertama kali menerapkan sebutan ini kepada diri-Nya sendiri dalam Yohanes 1:51, ketika mereka pertama kali ditemukan yang mengakui Dia sebagai Mesias dan Anak Allah (ibid. Yohanes 1:50) (Bengel, 2004).

Dengan demikian, sebelum Yesus mengungkapkan rahasia kerajaan sorga diawali dengan penalaran dari pihak pendengar, Tafonao menyebut sebagai pengajaran yesus yang dimulai dari cara berfikir murid (Tafonao, 2020) komitmen argumentasi ini dinyatakan juga oleh Lebar bahwa Dia yang adalah Yesus sang guru agung mengajarkan kepada manusia kebenaran ‘sesuai pengertian mereka’” (Markus. 4:33) (Lebar, 2006) dengan kata lain

pertanyaan Yesus sebagai pintu masuk penjelasan tentang pokok pengajarannya (LepongS, 2013).

Dapat dikatakan metode diskusi yang dilaksanakan Yesus pada bagian kedua lebih memprioritaskan kepada setiap pendengar, yang nota bene dengan harapan apa pengakuan mereka atas dirinya sebagai Tujuan kerajaan Allah yakni Yesus adalah Mesias, Raja, Allah yang hidup, dan tujuan tersebut telah terungkap dari pengakuan Petrus sebagai perwakilan jawaban yang benar sesuai tujuan pengajaran Yesus, “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu melainkan Bapa-Ku yang disorga” (Matius16:17). Maka inilah metode diskusi yang sejukurnya saya sampaikan pada fokus riset ini bahwa bagaimana konsep tersebut menjadi referensi baru bagi setiap keluarga dalam memberi pendidikan karakter religius “pengetahuan dan keimanan terhadap Allah”.

Relevansi Metode Diskusi Yesus terhadap Pola Pendidikan Religius Anak

Kita telah mendapatkan harta berharga atas terungkapnya sebuah metode sang guru agung dalam meneguhkan nilai religius (hal kerajaan Allah) terhadap murid (pendengar). Maka buah pikiran ini perlu dibawa sebagai pola dasar bagi orang tua dalam melakukan pendidikan karakter religius bagi anak-anak.

Mengapa konsep tersebut relevan bagi zaman ini? Dan dimana relevansinya? Dua pertanyaan ini sangat menggairahkan saya menuju inti riset ini lebih gamblang. Secara mendasar dapatlah memberi sumbangsih pola dasar pendidikan karakter religius, dimana orang tua baiklah dalam menasehati, membimbing, memberi nasehat berbaur rohani tidak semata-mata otoriter dan mengabaikan konteks, kondisi anak. Akan tetapi perlu juga suara anak sebagai bagian pengakuan keadaan mereka terhadap apa yang disampaikan orang tua. Dengan kata lain suasana interaksi diskusi dapat dihidupkan untuk menciptakan suatu harapan baru bahwa seorang anak akan rela melakukan nasehat ayah dan ibu dari rumah, secara khusus nilai-nilai rohani yang telah ditanamkan, oleh karena metodenya yang akrab, berdiskusi (berbicara dua arah) Konsep seperti ini dibahasakan oleh Sabarua sebagai pola komunikasi keluarga yang demokratis (Sabarua & Mornene, 2020).

Terungkapnya suatu pergumulan dalam tulisan ini (literatur penelitian dan data lapangan”wawancara”) bahwa lemahnya metode orang tua dalam memberi pendidikan

religius terhadap anak dalam keluarga. Maka pada bagian ini saya penulis berupaya mengusung suatu metode berdasarkan kebenaran Kitab Suci telah di terapkan oleh sang guru Agung (Yesus Kristus). Relevannya metode ini karena pertimbangan bahwa karakter religius mutlak jadi perhatian utama orang tua dan monotonnya metode orang tua dalam mendidik anak. Dengan itu Metode Diskusi Yesus adalah pilihan yang tepat! Oleh karena konteks nats Matius 16:13-20 berisi tentang nilai religius (pengenalan akan Allah yakni Yesus Kristus sendiri) dimana pada tahap ini Yesus sedang berdiskusi, tanya jawab pada murid sebagaimana pemahaman mereka terhadap Dia sebagai guru sekaligus Mesias (juru selamat).

Yesus bertanya terhadap pendengar (murid) semata mata suatu metode yang menghidupkan suasana diskusi dalam menyampaikan suatu didikan religius yakni hal kerajaan Allah (keselamatan dalam Yesus Kristus). Ketika Yesus usai bertanya maka awalnya murid-murid masih salah menjawab mengungkap Dia adalah Nabi Matius 16:14, namun suasana pengajaran itu tidak berhenti disana saja, Yesus sebagai guru Agung terus melanjutkan disekusi hingga pada puncak jawaban Petrus bahwa Yesus dalah Mesias Ayat 15-16. Terlihat bahwa Yesus menggunakan metode diskusi, tanya jawab terhadap murid yang diajarkan untuk mencapai tujuan mulia, pendidikan religius mengenal kerajaan Allah (Darmadi, 2021a; Permana, 2019).

Dengan kondisi kemandekan keluarga dalam memberi pendidikan karakter religius, maka penulis memberi terang baru suatu metode alternatif yang digunakan oleh Yesus sang guru Agung melaksanakan pendidikan karakter religius berbasis metode diskusi terhadap murid. Demikian harapan yang sama yang didambakan setiap keluarga bahwa setiap anak memiliki pendidikan karakter religius yang memadai namun jangan lupa pula harus diiringi oleh metode yang relevan, yang saya sebut sebagai metode diskusi.

Pentingnya Karakter Religius Anak dalam Keluarga

Karakter mesti dirawat, baik dari sisi nilai yang dianut maupun pengertian mendasar atasnya. Sebab beranjak dari sinilah seluruh wujud aspek sosil. Mengapa?sebab baik buruknya penilaian manusia terhadap sesamanya adalah pemberian predikat pada karakter individu tertentu, dengan kata lain, defenisi seseorang pada apa yang dia lakukan ungkapkan,

dan sebagainya itu berasal dari natur karakternya. Maka penting sekali kita kaji apa itu karakter?

Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Nihayah, 2019). Karakter juga merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri has tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Ataupun kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan, (Siswanto Nurmal & Budin, 2021). Thomas Lickona juga mendefinisikan bahwa Karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi yang menurut moral baik. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Lickona, 2013)

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter itu identic dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai prilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, persaan, perkatan, sikap dan perbuatan berdasar norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya, dan adat istiadat. Secara sederhana saya membahasakan suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut karakter.

Apa itu religius? Itulah penulusuran utama kita sebelum diartikan secara utuh bersamaan dengan karakter. Secara mendasar bahwa religius sering dibicarakan erat dengan nilai keagamaan, olehnya timbul suatu defenisi sederhana bahwa religius itu dimaksudkan sebagai karakter yang memiliki nilai religius (dianutnya nilai-nilai berdasarkan agama yang diyakini). Arip juga menyebutkan konsep yang sama bahwa religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya (Nurrahman & Irawan, 2019; Syahrul Sitorus, Delvi Andriadi, Syarah Juwita, 2021).

Maka Karakter religius diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter ini merupakan karakter utama yang harus dinetralisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari (Nurrahman & Irawan, 2019; Susilawati, 2020). Ada lima dimensi religiusitas yang dapat digunakan untuk melihat perilaku religius seseorang, antara lain: a) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yang merupakan dimensi dimana keyakinan yang berhubungan dengan tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya; b). Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimensions*) berupa tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya; c) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimensions*) yang merupakan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan; d) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions*) yang menjadi ukuran seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya (Nurrahman & Irawan, 2019).

Berdasarkan pengertian beberapa peneliti di atas maka karakter religius adalah: nilai dasar seluruh praktek hidup berdasarkan agama yang dianut. Secara khusus dari prespektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapatlah disebut akhlak hidup yang berdasarkan kitab suci dan teladan Yesus Kristus. Jika kita memperluas pengertian ini maka karakter religius adalah fondasi baik buruknya masa depan individu bahkan jiwanya kelak, mengapa? Karena jika pegangan utamanya bukanlah Kristus dan bukan dariNya seluruh prinsip-prinsip karakter, terhadap siapakah kita berpihak dan berpegang? Maka bagi saya karakter Religius memiliki urgensitas sebagai jantung berjalannya seluruh nilai karakter yang lain.

Krisis sosial (moral) bukanlah hal yang tabu bagi peradaban manusia, sebagaimana kerap terjadi penyelewangan nilai-nilai sosial di berbagai wilayah Indonesia yang tidak satu persatu diuraikan disini. Secara pintas kita selidiki di liputan media massa atau hal-hal yang terjadi di sekitar kita, kita tahu bahwa saat ini di Indonesia ruang lingkup pendidikan, terutama di sekolah, merajalela dalam kasus-kasus perkelahian pelajar, bullying, kasus korupsi, penggunaan obat-obatan, seks bebas, pelecehan seksual, pelecehan guru, dan sebagainya (Amawidyati & Muhammad, 2017; Kuddus, 2019; Udin Firman Hidayat, Bernadetha Nadeak, 2023).

Ironisnya adalah krisis moral/sosial sebagaimana terpampang di wajah makhluk sosial secara khusus anak remaja masa kini memiliki salah satu benih problem yang diusung oleh tidak beresnya pendidikan karakter religius. Minimnya perhatian melakukan pendidikan karakter religius baik disekolah maupun keluarga berkaibat fatal pada perilaku sosial setiap anak. Kaitan ini di sebut oleh Purwaningsih dalam hasil penelitannya bahwa Nilai moral berkaitan dengan karakter religius. Religius (keberagamaan) menilik pada aspek yang ada dalam hati nurani terdalam pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Rufaedah menegaskan dalam penelitannya, bahwa buruknya karakter seorang anak dalam lingkungan sosialnya salah satu factor utamanya adalah kurangnya pendidikan religius dalam keluarga /kurangnya penegasan nilai-nilai agama dari orang tua (Rufaedah, 2019). Bahkan secara khusus dalam bidang pendidikan disebut oleh Aswa bahwa karakter religius memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan keberhasilan pendidikan (Aminu et al., 2023)

Jadi sejujurnya pendidikan karakter religius bersifat urgen dalam bidang pendidikan secara khusus keluarga. Mengapa demikian? Karena pengembangan nilai religius di keluarga bertujuan untuk memfasilitasi anak agar mampu menggunakan pengetahuan, mengembangkan dan mengkaji keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak dalam diri anak serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari (Aminu et al., 2023). Maka terbaikannya pendidikan karakter religius anak sama halnya menyumbat peredaran darah dikala ia hidup, yang akhirnya memaksa seluruh komponen kehidupan akan mati secara otomatis, bukankah ini terjadi dan akan terjadi dalam diri setiap anak remaja masa kini? ditengah masifnya krisis moral yang menyedihkan.

Pendidikan Karakter Religius Adalah Tugas Utama Orang Tua

Krisis moral sudah mendahului kita, dan menghampiri seluruh lembaga kehidupan kita. Anak-anak adalah sasaran empuk ditengah proses hidup yang haus akan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Dari manakah kita memperoleh pendidikan dan perbaikan itu, dan sesungguhnya itu tugas siapa? Orang tualah yang bertanggung jawab penuh dan utama demikian pendapat para pegiat peneliti berikut.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan- pendidikan yang lain. (Rufaedah, 2019). Maka penguatan karakter religius adalah tugas utama orang tua (keluarga) (Aminu et al., 2023). Perlu kita tegaskan kembali bahwa keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu dan di situ pulalah terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketenteraman dan ketenangan (Rufaedah, 2019).

Jadi harapan baiknya moral anak terletak pada beban orang tua memberi pendidikan karakter religius anak yang mumpuni dalam keluarga. Karena memang Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya (Sabarua & Mornene, 2020).

Metode Orang Tua Memberi Pendidikan Karakter Religius

Narasumber berikut ini adalah orang tua murid SMPS Visi Kudus Batam pada tanggal 26-30 November 2023 (pada data pendahuluan tulisan ini berjumlah 16 orang) sebagai konfirmasi kebenaran data sebagaimana di ungkapkan oleh 16 murid telas tersebut di atas.

Tabel 1: Data Yang Diperoleh Dari Para Orang Tua Murid di SMPS Visi Kudus Batam

Indikator	Pertanyaan	Jawaban Orang Tua	
		Ya	Tidak
Apakah orang tua memang bersifat otoriter dalam pola pendidikan karakter dan memiliki metode yang monoton dalam menasehati?	Apakah seluruh otoritas keputusan pembicaraan bergantung penuh pada orang tua ketika menasehati anak?	MS, AN, KN, SA, DH, ER, GH, SW, BR, CS, CM, MG, KT, AS	AP, ST
	Apakah mendengar alasan anak ketika sedang memproses kesalahannya	MS, AP, ST, SA, DH, ER, GH, SW, BR, CS, CM, MG, KT, AS	AN, KN
	Apakah menegur anak memakai pukulan “fisik”	MS, AP, ST, SA, DH, ER, GH, SW, BR, CS, CM, MG, KT, AS, AN	KN

Penelitian sederhana menunjukkan bahwa 90% narasumber masih menggunakan metode yang sangat monoton, kerap kali setiap orang tua masih otoriter, sehingga tidak heran data yang kita amati seksama di pendahuluan setiap anak merasa bosan pada pendidikan karakter religius yang diberi orang tua oleh karena metode yang otoriter dan monoton.

Seluruh indikator pertanyaan terhadap nara sumber diatas beranjak dari satu kesimpulan teori yang diungkapkan oleh Sabarua bahwa Pola komunikasi orang tua dalam keluarga masih otoriter yang sering disebut tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung sebagai pengendali/pengawas (controller) terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan dan terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup diri dalam musyawarah (Sabarua & Mornene, 2020). Dari data lapangan di atas menyatakan bahwa metode orang tua masih mandek dalam menggapai pendidikan karakter religius yang mumpuni.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Hemat penulis perlu di adakan penelitian lanjutan bertalian topik bahasan ini, sebab karakter religius perlu ditelusuri progresnya dalam bidang keluarga guna terciptanya generasi yang hadir menggeluti seluruh aspek keahlian berlandaskan pada takwa pada Tuhan yang maha Esa.

KESIMPULAN

Berdasarkan ezawentah tulisan bertajuk “metode diskusi yesus sebagai pola dasar pembentukan karakter religius dalam keluarga” diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Metode diskusi perlu hadir dalam proses pendidikan karakter religius anak dalam keluarga. Proses pendidikan karakter religius sudahlah dilaksanakan dalam keluarga namun kita harus jujur sebagaimana telah dibuktikan data yang valid di atas bahwa terjadi kemandekan oleh karena ketidak efektifan metode orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu panggilan hati muncul melihat problem tersebut dengan mengusung suatu konsep alterlatif dimana Metode diskusi sang guru agung menjadi solusi atas hal ini. Bahwa Perlunya orang tua melebarkan pemahaman dalam memberi pendidikan karakter religius terhadap anak, sebagaimana Yesus dalam memaparkan suatu tujuan ilahi (nilai religius, bahwa Yesus adalah Mesias) pada murid-murid dengan cara metode diskusi.

REFERENSI

- Alakaman, M. T. (2018). Key words : *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, XV(1), 13–20.
- Amawidyati, S. A. G., & Muhammad, A. H. (2017). Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.
- Aminu, N., Manaf, A., & Aswat, H. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pembentukan Karakter Religius di Daerah Pesisir Pantai*. 5(4), 1703–1709.
- Asali, B. (2023). *Eksposisi Injil Matius 16:5-20*. Golgothaministry.Org. https://www.golgothaministry.org/matius/matius-16_5-20.htm
- Barnes, A. (2022). “*Commentary on Hosea 2*”. “*Barnes*” *Notes on the Whole Bible*.” StudyLight.Org. <https://www.studylight.org/commentaries/bnb/hosea-3.html>. 1870
- Bengel, J. (2004). *Bengel’s Gnomon of the New Testament commentary Matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/bengel/matthew/16.htm>

- Benson. (2023). *Matthew 16 Benson Commentary on the Old and New Testaments*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/benson/matthew/16.htm>
- Cambridge. (2004). *Cambridge Bible for Schools and Colleges commentary Matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/cambridge/matthew/16.htm>
- D. Guthrie, D. (2010). *Tafsiran Alkitab Masa kini seri 3 Matius - Wahyu* (17th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK).
- Daniel, S. (2009). *Sejarah PAK dan tokoh-tokoh besar* (1st ed.). Bina Media Informasi.
- Darmadi, D. (2021a). Metode Mengajar Yesus Dalam Injil Matius. *KALUTEROS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(2), 1–35.
- Darmadi, D. (2021b). Metode Mengajar Yesus Dalam Injil Matius Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 1–35.
- Fadhilah, T. N., & Handayani, D. E. (2019). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 2(2), 249–255.
- Hamidah, J., Studi, P., Bahasa, P., Banjarmasin, U. M., Utara, J. G. S., & Bakti, H. (2020). *Implementasi media flash card dalam menanamkan nilai karakter religius pada pembelajaran membaca permulaan anak usia dini*. 1–14. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.751>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Henry, M. (2023). *Matthew 16 Concise Commentary on the Whole Bible by Matthew Henry*. Bible Hub. <https://biblehub.com/commentaries/mhc/matthew/16.htm>
- Kuddus, M. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*, 30, 28–46.
- Lebar, L. E. (2006). *Education that is Christian* (1st ed.). Chariot Victor Publishing.
- LepongS, Y. (2013). Implementasi pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja pada masa kini. In *osf.io*. <https://osf.io>
- Lickona, T. (2013). *Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Lainnya*. Bumi Aksara.
- Luthfi, E., & Ahsani, F. (2020). *Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19*. 3(2), 37–46.
- Maywan, dkk. (2022). Model dan Metode Pembelajaran Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1).
- Meyer. (2004). *Meyer's NT Commentary matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/16.htm>
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). *Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen) Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah*

- Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19*, 5(2), 120–140.
- Nehe, E., & Tafonao, T. (2023). *Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Pertanyaan Pemantik : Sebuah Model Pengajaran Yesus*. 1(1), 1–14.
- Nihayah, I. (2019). *Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak*.
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2019). *Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama Pendidikan sebagai suatu sistem yang berkelanjutan tentunya mempunyai permasalahan yang sangat luas , kompleks dan unik . Baik pada tingkat makro maupun mikro . Selama manusia masih di bumi*. 12(2), 171–190.
- Permana, N. sukma. (2019). Yesus sebagai guru agung ditinjau dari pendekatan pengajar dan relevansinya bagi guru agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 83–97. <https://doi.org/http://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.248>
- Pulpit. (2010). *Pulpit Commentary Matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/pulpit/matthew/16.htm>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). *Pengaruh Perhatian Orang tua , Budaya Sekolah , dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak*. 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Purwasih, W. (2021). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan*. 281–289.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahiem, M. D. H. (2023). *Aulad : Journal on Early Childhood Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. 6(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.440>
- Rufaedah, E. A. (2019). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Universitas Wiralodra*, 8–25.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 143–146.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. 4(1), 82–89.
- Sabda, Y. L. (2023). *Pendahuluan Matius*. Alkitab Sabda.Org.
- Sidlow, B. J. (2007). *Menggali isi Alkitab seri 3 Matius - Wahyu* (S. Soedirdjo (ed.); 10th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKBBK).
- Siswanto Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.

<https://doi.org/10.29240/jpd>.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian dan kombinasi*. Alfabeta.

Susilawati, S. (2020). *Aulad: Journal on Early Childhood Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*. 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Syahrul Sitorus, Delvi Andriadi, Syarah Juwita, W. D. N. (2021). Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia menjadi tanggung jawab guru saja , masalah di sekolah , namun dengan sistem memang menjadi tanggung jawab ialah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5, 36–54.

Tafonao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. *Khazanah Theologia*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>

Tuju, R. S. (2021). Metode Mengajar Yesus menurut Injil Markus. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.53827/lz.v4i1.26>

Udin Firman Hidayat, Bernadetha Nadeak, L. N. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Pencegahan Perundungan Udin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1945–1953. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/pdk.v5i1.10326>

Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>

Wijaya, umrati & hengki. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan* (suzana claudia Setiana (ed.); 1st ed.). STT JAFFRAY.